

LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL



**Penggunaan Blended Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan
Kolaborasi Mahasiswa Keperawatan**

TIM PENGUSUL

Eni Sumarliyah, S.Kep., Ns., M.Kes (0707067401)

Dr. A. Aziz Alimul Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes (0008127401)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

TAHUN 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul Penelitian : Penggunaan Blended Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Keperawatan

Skema : Penelitian

Jumlah Dana : Rp. 11.000.000,-

Ketua Penelitian :

a. Nama Penelitian : Eni Sumarliyah,S.Kep.,Ns.,M.Kes

b. NIDN/NIDK : 0707067401

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : D3 Keperawatan

e. Nomor Hp : 08123122598

f. Alamat Email : eniurabaya@gmail.com

Anggota Penelitian 1 : Dr. A. Aziz Alimul Hidayat, S.Kep., Ns., M.Kes

a. Nama Lengkap : 0008127401

b. NIDN : Universitas Muhammadiyah Surabaya

c. Perguruan Tinggi

Anggota Penelitian 2 : Uun Nurjanah

a. Nama mahasiswa : 20161660046

b. NIM

Anggota Penelitian 3 : Dinda Hasanah Putri

a. Nama mahasiswa : 20161660062

b. NIM

Surabaya, 15 Juni 2020

Mengetahui,
Dekan/Ketua



Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 197403232005011

Ketua Peneliti

Eni Sumarliyah,S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIDN. 0707067401

Menyetujui,
Ketua LP/LPPM



Dr. Sujinah, M.Pd
NIK.01202196590004

DAFTAR ISI

ABSTRAK

PENGUNAAN BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI MAHASISWA KEPERAWATAN

Latar belakang: Masalah kolaborasi antara perawat dan dokter dapat disebabkan oleh kurangnya proses pembelajaran yang mengandung unsur kolaborasi dalam pendidikan keperawatan. Oleh karena itu budaya dan sikap untuk berkolaborasi masih kurang di kalangan mahasiswa keperawatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa keperawatan.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan jenis studi literatur non-sistematis. Data berupa artikel dikumpulkan dari beberapa database yang meliputi PROQUEST, Science Direct, Elsevier, BMJ, Google Scholar dan PubMed dengan mencari beberapa kata kunci pencarian yaitu “e-learning”, “blended learning”, “Nursing Education”, “collaborative keperawatan”, "IPE", "IPC", "Kolaborasi Profesional", "Pendidikan Interprofessional" menggunakan boolean "AND". Selain pencarian kata kunci, peneliti juga menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dalam menyaring artikel yang diulas terbatas pada artikel yang diterbitkan pada tahun 2013 -2018.

Hasil: Blended learning dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa keperawatan melalui peningkatan unsur kerjasama, ketegasan, tanggung jawab, komunikasi, otonomi, koordinasi, pemahaman tujuan umum, saling menghormati dan percaya.

kesimpulan: Blended learning dapat diadopsi dalam pendidikan keperawatan. Blended learning dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, menanamkan nilai karakter yang baik, mendorong berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

Kata kunci: Pembelajaran campuran, Pendidikan Keperawatan, Kolaborasi

ABSTRACT

USING OF BLENDED LEARNING IN IMPROVING COLLABORATION SKILL OF NURSING STUDENTS

Background: An issue of collaboration between nurses and doctors can be caused by the lack of learning process which contains the element of collaboration in nursing education. Therefore culture and attitude to collaborate are lacking among nursing students.

Aim: This research is aimed to analyze the use of blended learning in enhancing the skill of collaboration of nursing students.

Method: The research is conducted by way of non-systematic type of literature review. Data in the form of articles were collected from several databases which includes PROQUEST, Science Direct, Elsevier, BMJ, Google Scholar and PubMed by searching several keywords search namely “e-learning”, “blended learning”, “Nursing Education”, “collaborative nursing”, “IPE”, “IPC”, “Professional Collaboration”, “Interprofessional Education” using boolean “AND”. In addition to keywords search, the researcher also used inclusion and exclusion criteria in filtering the articles reviewed confining to articles published in 2013 -2018.

Results: Blended learning can improve nursing students’ collaboration skills through increasing the elements of cooperation, assertiveness, responsibility, communication, autonomy, coordination, understanding of general goals, mutual respect and trust.

Conclusion: Blended learning can be adopted in nursing education. Blended learning can increase motivation, improve learning outcomes, instill good character values, encourage critical thinking and enhance the collaboration skills of the students.

Keywords: *Blended learning, Nursing Education, Collaboration*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keperawatan adalah pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan berupa pelayanan biopsikososial dan spiritual secara menyeluruh yang ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Keperawatan merupakan profesi yang berorientasi pada pelayanan dengan membantu pasien mengatasi masalah kesehatannya. salah satu dari Ciri-ciri profesi ini adalah memiliki keterampilan kolaborasi yaitu menjalin kerjasama antar berbagai profesi kesehatan dalam mendiagnosa masalah kesehatan dan membantu menyelesaikannya.

Keterampilan dalam berkolaborasi saat ini dinilai masih kurang dalam profesi keperawatan. Berdasarkan hasil penelitian Rumanti disebutkan bahwa praktik kolaborasi antara perawat dan dokter masih kurang dan sebagian besar masih dalam tahap negosiasi. Demikian pula hasil penelitian Reni yang menyatakan bahwa implementasi kolaborasi antara perawat dan dokter di salah satu RSUD Kabupaten Sumedang masih belum efektif. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kolegialitas antara perawat dan dokter belum terbentuk. Interaksi hierarkis antara perawat dan dokter masih dapat dilihat secara interdisipliner hubungan antar dokter perawat³. Masalah kolaborasi juga dialami oleh perawat di Turki menurut penelitian Durmus. dan kolaborasi⁴. Hal ini juga terjadi pada perawat di China dimana tingkat kolaborasi antara perawat dan dokter berada pada kategori sedang dalam hal komunikasi yang efektif, rasa hormat yang dirasakan dan kemauan untuk

berkolaborasi Permasalahan kerjasama antara perawat dan dokter disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah sikap yang kurang positif.

Menurut penelitian Tang yang menyatakan bahwa dokter memandang bahwa kolaborasi perawat kurang penting tetapi menilai kualitas kolaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan perawat. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain antara lain komunikasi, rasa hormat, kepercayaan, kekuatan yang tidak setara, pemahaman peran profesional dan penetapan prioritas tugas. Masalah kolaborasi antara perawat dan dokter dapat disebabkan oleh masalah proses pembelajaran dalam pendidikan keperawatan dan kurangnya penerapan metode pembelajaran yang mengandung unsur kolaborasi yang mengakibatkan kurangnya budaya dan sikap untuk berkolaborasi di kalangan mahasiswa keperawatan. Keterampilan kerjasama interprofesional tidak mudah namun dapat diasah oleh semua perawat asalkan mereka harus dilatih sejak dini melalui proses pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan interprofesional. Demikian juga penelitian Foote menyatakan bahwa pendidikan interprofessional dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi tim interprofessional, mendefinisikan peran dan tanggung jawab dan meningkatkan kepercayaan dalam keterampilan keperawatan. Namun, berbagai upaya dapat dilakukan untuk proses pembelajaran dalam rangka menyelesaikan masalah kolaborasi mahasiswa keperawatan seperti penggunaan instruktur klinis untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa keperawatan. Selain itu, program preceptorship juga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa keperawatan. Selain itu, pembelajaran dengan peta konsep dan blended learning juga mampu meningkatkan kolaborasi. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mempelajari pemanfaatan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi bidang keperawatan khususnya untuk keperawatan bisa dijadikan sumber referensi serta rujukan untuk melakukan tindakan kesehatan. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi pendidikan dibidang keperawatan dalam meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan serta khususnya berkaitan dengan penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.

2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti bisa melatih kemampuan serta proses berfikir dalam melakukan penelitian.

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Blended Learning

2.1.1 Definisi Blended Learning

Pembelajaran kombinasi atau blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan antara model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran berbasis TIK (Vaughan,2007). Pembelajaran kombinasi ini juga sering disebut pengajaran metode hybrid, yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan metode pengajaran tatap muka dengan metode pengajaran online (Delialioglu dan Yildirim,2007). Sementara Carman (2005) menjelaskan lima kunci utama dalam pembelajaran blended learning dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagne, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu: 1. Live event, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronus dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda. 2. Self-paced learning, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan siswa belajar kapanpun dan dimanapun secara online. 3. Collaboration, menggabungkan kolaborasi, baik kolaborasi guru dengan siswa maupun kolaborasi antar siswa. 4. Assesment, guru harus mampu merancang kombinasi jenis penilaian online dan offline baik bersifat tes maupun non-tes. 5. Performance support materials, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh siswa baik secara offline maupun online. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran online. Blended learning memanfaatkan berbagai macam media dan

teknologi untuk mendukung belajar secara mandiri dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Keprofesionalan guru sangat diperlukan karena kunci keberhasilan pembelajaran terletak pada guru yang mampu mendesain pembelajaran dengan baik.

Tujuan Pembelajaran Blended Learning Pembelajaran blended learning hendaknya memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pradnyana (2013) menuturkan tujuan dari pembelajaran blended learning adalah :

1. Membantu siswa untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar siswa dalam belajar.
2. Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan siswa untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
3. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi siswa, dengan menggabungkan aspek dari tatap muka dan online.
4. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan siswa dengan konten multimedia yang kaya pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama siswa memiliki akses internet.
5. Mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan demikian blended learning bertujuan untuk menggabungkan model dari pembelajaran berbasis online dan pembelajaran tatap muka di kelas. Model pembelajaran online yaitu lebih efisien waktu dan kemudahan dalam mengakses bahan pembelajaran. Kemudian sifat dari model pembelajaran tatap muka di kelas, yaitu siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa lainnya maupun guru dikelas selama proses pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Blended Learning

Pembelajaran blended learning memiliki kelebihan dan kekurangan (Karunia, 2013) yaitu : 1. Kelebihan pembelajaran blended learning : a. Dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapanpun dan dimanapun b. Pembelajaran terjadi secara online dan tatap muka, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi c. Pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien d. Dengan adanya pembelajaran kombinasi maka siswa semakin mudah dalam mengakses bahan pembelajaran e. Pembelajaran menjadi lebih enjoy dan tidak kaku 2. Kekurangan pembelajaran blended learning : a. Belum meratanya fasilitas pembelajaran online yang dimiliki siswa seperti komputer, smartphone dan akses internet b. Minimnya pengetahuan siswa terhadap penggunaan teknologi Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan kelebihan dari pembelajaran blended learning yaitu pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena pembelajaran terjadi secara online dan tatap muka. Kekurangan dari pembelajaran blended learning yaitu tidak semua siswa memiliki fasilitas yang menunjang pembelajaran online karena tidak semua siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berkecukupan ekonomi. Oleh karena itu sebelum penerapan blended learning hendaknya diperlukan perencanaan yang matang agar kendala yang mungkin terjadi dapat diminimalisir.

2.1.2 Komponen Blended Learning

1. Definisi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring (online) sudah ada sejak dulu, dalam perkembangannya dikenal dengan istilah e-learning dan merupakan bagian dari konsep pembelajaran blended learning. Terhitung dari bulan Maret 2020 sejak pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan surat edaran No.4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, sekolah diwajibkan untuk

melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sekitar 96,6% siswa melakukan belajar dari rumah (Kemendikbud dalam Miftahussururi, 2020). Terdapat tiga model pembelajaran jarak jauh yaitu daring, luring, dan kombinasi. Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran (Fitriyani, dkk dalam Yuliani, dkk,2020:2). Pendapat lain dari Imania dalam (Rigianti, 2020:298) pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada bentuk digital melalui internet. Pada masa pandemi seperti ini pembelajaran daring dianggap menjadi satu-satunya cara yang dapat mempermudah guru dalam proses menyampaikan materi kepada siswa. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memiliki komponen utama yaitu jaringan internet. Pembelajaran daring bersifat fleksibel atau tidak terikat karena bebas dilakukan kapanpun, dimanapun guru dan siswa berada. Oleh karena itu pembelajaran daring dijadikan alternatif yang utama dalam pembelajaran dimasa pandemi ini.

2. Jenis Pembelajaran Daring

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring selalu membutuhkan jaringan internet dan membutuhkan perangkat- perangkat mobile seperti smartpone, IOS, laptop, komputer, dll yang dapat digunakan untuk mengakses informasi. Jenis pembelajaran daring bermacam-macam seperti yang dikemukakan Yuliani, dkk (2020:6-7) diantaranya : 1. Zoom, merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran tatap muka secara virtual antara guru dan siswa 2. Google Classroom, adalah aplikasi yang memudahkan dalam membagikan materi ataupun penyampaian tugas dengan fitur batas waktu pengumpulan yang mendorong siswa

untuk disiplin 3. Whatsapp merupakan aplikasi yang mudah dijangkau dan hampir semua orang punya, whatsapp dimanfaatkan sebagai media komunikasi baik dalam bentuk teks, pesan suara, video call, mengirim foto dan video. 4. Youtube, ialah aplikasi untuk mengupload video untuk dilihat sendiri ataupun dibagikan ke publik. Youtube juga digunakan sebagai media pembelajaran online yang mana siswa dapat belajar dengan melihat video pembelajaran yang dibuat guru ataupun guru lain, dan atau video yang disediakan pemerintah. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring selalu membutuhkan jaringan internet dan perangkat elektronik yang mendukung. Jenis-jenis media yang dapat digunakan pada pembelajaran daring bermacam-macam tergantung kebutuhan. Pada masa pandemi ini media yang mudah diakses untuk pembelajaran daring antara lain zoom, google classroom, whatsapp, dan youtube.

b. Pembelajaran Tatap Muka

Sesuai pendapat Husamah (2014, hlm. 111-112) pembelajaran face to face merupakan aktivitas belajar yang berbentuk interaksi langsung antar siswa serta guru. Pembelajaran tatap muka digunakan dalam menyempurnakan pembelajaran yang berkaitan dengan beberapa kelemahan pada implementasi pembelajaran online. Metode pembelajaran langsung tatap muka yang umumnya digunakan sebagai berikut:

1. Metode ceramah Metode ceramah ini dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi di depan kelas dengan cara berbicara langsung dengan siswa.
2. Metode tanya jawab Metode tanya jawab adalah salah satu cara penyampaian melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab siswa. Sementara, guru bisa memberi kesempatan kepada siswa dalam menjawab pertanyaan siswa lain.
3. Metode diskusi Metode diskusi bertujuan untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dari permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran.
4. Metode

demonstrasi Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan proses ataupun cara kerja dari sebuah materi belajar yang diajarkan.

2.1.3 Langkah-Langkah Blended Learning

a. Perencanaan Pembelajaran Secara spesifik Profesor Steve Semler (2005) menyarankan enam tahapan dalam merancang dan menyelenggarakan blended learning agar hasilnya optimal. Keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Guru harus memahami bahan ajar yang bagaimana yang cocok untuk diterapkan pada pendidikan jarak jauh (PJJ) yang sebagian dilakukan secara tatap muka dan secara online
2. Menetapkan rancangan dari blended learning yang digunakan. Rancangan pembelajaran harus benar-benar didesain dengan baik, dan juga harus melibatkan ahli e-learning untuk membantu. Hal ini bertujuan agar rancangan pembelajaran yang dibuat benar-benar cocok dan memudahkan sistem pembelajaran face to face dan jarak jauh, bukan malah mempersulit siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat rancangan pembelajaran blended learning adalah (a) bagaimana bahan ajar tersebut disajikan, (b) bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang sifatnya anjuran guna memperkaya pengetahuan, (c) bagaimana siswa bisa mengakses dua komponen pembelajaran tersebut, (d) faktor pendukung apa yang diperlukan, misalnya software apa yang digunakan, apakah diperlukan kerja kelompok atau individu saja.
3. Menetapkan format pembelajaran online. Apakah bahan ajar tersedia dalam format PDF, video, juga perlu adanya pemberitahuan hosting apa yang dipakai oleh guru, apakah Yahoo, Google, Facebook, atau lainnya.
4. Melakukan uji dari rancangan yang dibuat. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sistem pembelajaran ini sudah berjalan dengan baik atau belum. Mulai dari

kefektivan dan keefesiensi sangat diperhatikan, apakah justru mempersulit siswa dan guru atau bahkan benar-benar mempermudah pembelajaran. 5. Menyelenggarakan blended learning dengan baik. Sebelumnya sudah ada sosialisasi dari guru atau dosen mengenai system ini. Mulai dari pengenalan tugas masing-masing komponen pendidikan, cara akses terhadap bahan ajar, dan lain-lain. Guru atau dosen disini bertugas sebagai petugas promosi, karena yang mengikuti penyelenggaraan pembelajaran campuran berasal dari pihak sendiri dan bahkan dari pihak lain. 6. Menyiapkan standar untuk melakukan evaluasi. Contoh evaluasi yang dilakukan adalah dengan :

- a. Ease to navigate, seberapa mudah siswa bisa mengakses semua informasi yang disediakan pada saat pembelajaran. Kriterianya, makin mudah diakses semakin baik.
- b. Content/substance, bagaimana kualitas isi yang dipakai. Misalnya bagaimana petunjuk mempelajari bahan ajar itu disiapkan, apakah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dll. Kriterianya: semakin sesuai isi bahan ajar dengan tujuan pembelajaran adalah semakin baik.
- c. Layout/format/appearance, paket pembelajaran (bahan, petunjuk, atau informasi lainnya) disajikan secara profesional. Kriterianya: semakin baik penyajian bahan ajar adalah semakin baik.
- d. Interest, dalam artian sampai seberapa besar paket pembelajaran yang disajikan mampu menarik siswa untuk belajar. Kriterianya: semakin siswa tertarik untuk belajar adalah semakin baik.
- e. Applicability, seberapa jauh paket pembelajaran yang bisa diterapkan secara mudah. Kriterianya: semakin mudah adalah semakin baik.
- f. Cost-effectiveness/value, seberapa murah biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti pembelajaran. Kriterianya: semakin murah semakin baik.

Kesimpulan dari pendapat ahli di atas yaitu ada beberapa tahapan dalam perencanaan blended learning agar hasilnya maksimal yaitu, menetapkan

jenis dan materi bahan ajar, menetapkan rancangan dari blended learning yang digunakan, menetapkan format pembelajaran online, melakukan uji terhadap rancangan yang dibuat, menyelenggarakan blended learning dengan baik, menyiapkan standar untuk melakukan evaluasi. Contoh evaluasi yang dapat dilakukan antara lain yaitu seberapa mudah siswa dapat mengakses informasi yang disediakan pada pembelajaran, bagaimana kualitas isi bahan ajar dengan tujuan belajar, bagaimana pembelajaran disajikan secara profesional, seberapa besar pembelajaran yang disajikan mampu menumbuhkan daya tarik siswa untuk belajar, seberapa jauh pembelajaran yang bisa dipraktekkan secara mudah, dan seberapa murah biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Perencanaan blended learning hendaknya dilakukan dengan sebaik mungkin disesuaikan dengan karakter dan potensi siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik menggunakan metode pembelajaran campuran ini yang mungkin masih awam bagi mereka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Dalam artikel yang berjudul 'Building A Successful Blended Learning Strategy', Profesor McGinnis (2005) menyarankan 6 hal yang perlu diperhatikan apabila melaksanakan blended learning. Enam hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian bahan ajar dan penyampaian pesan seperti pengumuman yang berkaitan dengan kebijakan pembelajaran secara terus-menerus.
2. Penyelenggaraan pembelajaran blended learning harus dilaksanakan secara serius karena hal ini akan mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan sistem PJJ.
3. Bahan ajar yang diberikan harus selalu mengalami perbaikan baik dari formatnya, isinya maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah 'bahan ajar mandiri' seperti yang digunakan di PJJ.
4. Alokasi waktu bisa dimulai dengan formula awal 75:25 dalam artian bahwa 75% waktu digunakan untuk pembelajaran

online dan 25% waktu digunakan untuk pembelajaran secara tatap muka (tutorial). Karena alokasi waktu ini belum ada yang baku, maka penyelenggara pendidikan bisa membuat ‘uji coba’ sendiri, sehingga diperoleh alokasi waktu yang ideal. 5. Alokasi waktu tutorial sebesar 25% untuk tutorial, dapat digunakan khusus bagi mereka yang tertinggal, namun bila tidak memungkinkan (misalnya sebagian besar siswa menghendaki pembelajaran tatap muka), maka waktu yang tersedia sebesar 25% tersebut bisa dipakai untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami isi bahan ajar. Jadi semacam penyelenggaraan ‘remedial class’. 6. Dalam blended learning diperlukan manajemen yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesimpulan dari pendapat ahli di atas yaitu ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan blended learning yaitu penyampaian bahan ajar harus konsisten, penyelenggaraan pembelajaran harus dilaksanakan secara serius agar siswa siswa cepat menyesuaikan diri dengan sistem PJJ, bahan ajar yang digunakan harus mengalami perbaikan baik dari segi format maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah PJJ, alokasi waktu bisa dimulai dengan uji coba formula awal 75:25 dalam artian 75% untuk waktu pembelajaran online dan 25% waktu untuk pembelajaran tatap muka sehingga bisa diperoleh alokasi waktu yang ideal, dan yang terakhir dalam pelaksanaan blended learning diperlukan manajemen yang baik dalam segala aspek sehingga dapat terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

2.2 Keterampilan Kolaborasi

Pengertian kolaborasi secara umum dapat dibedakan ke dalam dua pengertian pertama kolaborasi dalam arti proses mengatur atau mengelola secara institusional

dengan melibatkan non-pemerintah. Menurut Emerson mendefinisikan Collaborative Governance secara lebih luas yaitu sebagai proses dan struktur dan manajemen dan pengambilan keputusan kebijakan publik yang mengikutsertakan masyarakat secara konstruktif melewati batasbatas dari para agen publik, tingkat pemerintah, privat dan kewenangan yang bertujuan untuk mencapai tujuan publik yang tidak dapat dicapai dengan cara lain.²⁷ Kolaborasi dala konteks ini merupakan cara merespon terhadap perubahan sehingga pemerintah tetap aktif dan tetap efektif dalam suatu lingkungan dengan tetap melibatkan para instuti lain yang relefan dengan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian stake holder mana saja yang dilibatkan dalam kolaborasi, dalam bentuk proses kolaborasi akan berbeda-beda. Adanya kolaborasi dalam pengelolaan hutan mangrove disebabkan adanya ketergantungan dengan instusi lainnya. Sesuai dengan teori Ansell dan Gash 2007, menjelaskan Collaborative Governace adalah suatu peraturan pemerintah dimana satu atau lebih lembaga publik secara langsung melibatkan para pemangku kepentingan nonpemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi pada konsensus, deliberasi yang bertujuan untuk membuat dan menerapkan kebijakan publik serta mengelola program ataupun aset publik. Adapun serangkaian faktor bagi pemangku kepentingan meliputi komitmen, kepercayaan, kepemimpinan, kekuasaan, dialog atau barbagi informasi, dan sumber daya.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.

3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.

3.2 Manfaat Penelitian

3.2.1 Manfaat Teoritis

Bagi bidang keperawatan khususnya untuk keperawatan bisa dijadikan sumber referensi serta rujukan untuk melakukan tindakan kesehatan. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi pendidikan dibidang keperawatan dalam meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan serta khususnya berkaitan dengan penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.

3.2.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.

2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti bisa melatih kemampuan serta proses berfikir dalam melakukan penelitian.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian, hal ini penting karena desain penelitian merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian dan sebagai alat untuk mengontrol variabel yang berpengaruh dalam penelitian (Hidayat, 2010).

Penelitian ini dilakukan dengan jenis literature review nonskematis. Data berupa artikel dikumpulkan dari beberapa database yang meliputi PROQUEST, Science Direct, Elsevier, BMJ, Google Scholar dan PubMed, Data dengan mencari beberapa kata kunci yaitu “e-learning”, “blended learning”, “Nursing Education”, "keperawatan kolaboratif", "IPE", "IPC", "Profesional Kolaborasi", "Pendidikan Interprofessional" menggunakan boolean "AND". Selain pencarian kata kunci, peneliti juga menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dalam menyaring artikel yang diulas terbatas pada artikel yang diterbitkan pada tahun 2013 - 2018 dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dengan sumber yang dapat dipercaya.

4.2 Sampel Penelitian

Artikel yang diterbitkan pada tahun 2013 - 2018 dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dengan sumber yang dapat dipercaya.

4.3 Variabel Penelitian

4.3.1 Variabel Independen

Variabel Independent merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent (Hidayat, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah blended learning.

4.3.2 Variabel Dependen

Variabel Dependent merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Hidayat, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah keterampilan kolaborasi.

BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Hasil

Ada dua alasan untuk mengadopsi model blended learning terutama di perguruan tinggi yang ada untuk mahasiswa dan dosen atau disebut sebagai instruksi yang berbeda dan adanya daftar kenyamanan dan kehadiran atau disebut sebagai mondar-mandir dan kehadiran.

Diferensiasi instruksi berarti dosen dapat menentukan isi kurikulum, lingkungan, kegiatan pembelajaran online, tatap muka tergantung pada tingkat kesulitan, minat, gaya belajar dan mampu menentukan waktu siswa bekerja dalam kelompok dan untuk memberikan materi tambahan yang tidak tersedia dalam modul online. Sementara itu, mondar-mandir dan kehadiran berarti siswa dapat secara mandiri menentukan kapan mereka ingin belajar. Dengan demikian, tidak akan ada masalah walaupun mahasiswa tidak hadir pada saat perkuliahan, mereka tetap dapat mengakses materi pembelajaran secara online sehingga tidak ketinggalan.

Selain alasan di atas, blended learning memiliki validitas, kepraktisan dan efektifitas dalam pembelajaran. Validitas dapat dilihat dari unsur-unsur dalam blended learning yaitu terdapat unsur aplikasi dan tutorial berperan dalam meningkatkan kemampuan prosedural yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Keterampilan kolaborasi dapat diasah dari proses e-learning blended learning karena adanya unsur kolaborasi antar siswa dalam memecahkan masalah dalam suatu kasus tertentu. Kepraktisan dan efektivitas

blended learning dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan menggunakan fasilitas e-learning blended learning terdiri dari kemudahan memperoleh identitas mata pelajaran, hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber belajar, ketuntasan perangkat pembelajaran, adanya pembelajaran tatap muka, pembelajaran mandiri, kolaborasi, penilaian dan dukungan materi pembelajaran.

Dalam penerapan model blended learning praktis dan efektif dalam orientasi, organisasi, investigasi, presentasi, analisis dan evaluasi seperti persiapan pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, pengenalan materi, pengenalan masalah terkait materi, pemberian tugas, terkait masalah yang akan dipelajari siswa, investigasi mandiri dan kelompok, mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipelajari, pemecahan masalah yang dipelajari, mengembangkan karya dan penyajiannya serta mengevaluasi hasil belajar. Begitu juga dengan efektivitas blended learning mampu membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan minat siswa dalam belajar karena tidak membosankan.

Beberapa temuan penelitian telah membuktikan keunggulan blended learning. Sebagai contoh, penelitian Ali menyatakan bahwa penerapan blended learning dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar¹⁵

. Penelitian Susana juga menyatakan bahwa blended learning mampu menanamkan nilai karakter yang baik dalam pembelajaran di kalangan siswa¹⁶. Begitu juga dalam Penelitian Fitriani dan Ikhsan disebutkan bahwa blended learning mampu meningkatkan berpikir kritis siswa¹⁷.

Dalam pendidikan keperawatan, penerapan blended learning juga berdampak pada peningkatan keterampilan belajar mahasiswa keperawatan dimana penelitian Mean dkk menyatakan blended learning lebih efektif dibandingkan pembelajaran tatap muka dalam kemampuan meta analisis.¹⁸ Demikian pula penelitian Campbell dkk menyatakan penerapan diskusi dalam blended learning memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan diskusi tatap muka.¹⁹

Dalam pengembangan model blended learning telah dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti pengembangan blended learning berbasis moodle pada mata kuliah mikrobiologi.²⁰ Pengembangan desain blended learning dengan menggunakan pendekatan assurance²¹. Pengembangan blended learning aspek desain pembelajaran dengan menggunakan platform media sosial online sebagai penunjang perkuliahan²² dan integrasi pembelajaran berbasis masalah kolaboratif dengan pembelajaran campuran ²³.

Blended learning sebagai metode pembelajaran memiliki beberapa kriteria dimana Rosenberg telah mengidentifikasi tiga kriteria :

1. e-learning adalah jaringan yang dapat membuat, meningkatkan dengan cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan dan berbagi materi dan informasi pembelajaran;
2. e-learning dapat diakses oleh semua pengguna yang memiliki akses internet;
3. e-learning berfokus pada pembelajaran yang lebih luas dimana solusi pembelajaran dapat lebih unggul daripada paradigma pelatihan. ^{24, 25}.

Kolaborasi menurut Orchard (2005) adalah kerjasama komunikasi dan proses pengambilan keputusan dengan tujuan memenuhi kebutuhan perawatan kesehatan atau dapat juga didefinisikan sebagai kemitraan antara tim profesional kesehatan dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif dan terkoordinasi untuk berbagi komunikasi pengambilan keputusan tentang masalah kesehatan. 26. Kolaborasi diperlukan oleh perawat karena ada berbagai elemen yang terkait dengan kolaborasi yang meliputi kerjasama, ketegasan, tanggung jawab, komunikasi, otonomi, koordinasi, tujuan umum, saling menghormati dan kepercayaan.

5.2 Luaran Yang Dicapai

Publikasi ilmiah pada jurnal Nasional ber-ISSN dan ESSN

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1 Rencana Jangka Pendek :

Publikasi ilmiah pada jurnal nasional ber-ISSN dan ESSN

6.2 Rencana Jangka Panjang :

Dapat dijadikan informasi dan pengetahuan dalam bidang kesehatan tentang penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa keperawatan.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Blended learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran dalam pendidikan keperawatan di era teknologi informasi. Blended learning mudah digunakan dan dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, menanamkan nilai karakter yang baik, mendorong berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui peningkatan unsur kolaborasi, ketegasan, tanggung jawab, komunikasi, otonomi, koordinasi, pemahaman tujuan umum, saling menghormati dan percaya.

7.2 Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut memperbanyak sampelnya dan waktu yang diberikan semakin banyak.

2. Bagi Perawat

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar perawat dapat memberikan edukasi penggunaan blended learning dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

Durmuş S, Ekici D, Yildirim A. Tingkat kolaborasi antara perawat di Turki.

- Tinjauan keperawatan internasional. 2018;65(3):450-8.
- Wang Y, Wan Q, Guo J, Jin X, Zhou W, Feng X, dkk. Pengaruh komunikasi yang efektif, rasa hormat yang dirasakan dan kemauan untuk berkolaborasi pada persepsi perawat kolaborasi perawat-dokter di Cina. *Penelitian Keperawatan Terapan*. 2018;41:73-9.
- Tang CJ, Chan SW, Zhou WT, Liaw SY. Kolaborasi antara dokter rumah sakit dan perawat: Tinjauan literatur terintegrasi. *Tinjauan keperawatan internasional*. 2013;60(3):291-302.
- Wagner J, Liston B, Miller J. Mengembangkan keterampilan komunikasi interprofessional. *Belajar Mengajar dalam Keperawatan*. 2011;6(3):97-101.
- Hidayat AAA, Uliyah M. Analisis diagnosa keperawatan menggunakan sistem pakar pada pasien anak. *Jurnal Internasional Teknik Sipil dan Teknologi*. 2018;9(8):17-26.
- Foote L, Sowder M, Cunningham C. Pendidikan dan kolaborasi interprofessional: Pengalaman belajar berbasis simulasi yang berfokus pada keterampilan umum dan pelengkap dalam lingkungan perawatan akut AU - Cunningham, S. *Journal of Interprofessional Care*. 2018;32(3):395-8.
- Apker J, Propp KM, Ford WSZ, Hofmeister N. Kolaborasi, kredibilitas, kasih sayang, dan koordinasi: keterampilan komunikasi perawat profesional dalam interaksi tim perawatan kesehatan. *Jurnal Keperawatan Profesional*. 2006;22(3):180-9.
- Rumanti E. Analisis Pengaruh Pengetahuan Perawat Tentang Indikator Kolaborasi terhadap Praktek Kolaborasi Perawat Dokter di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr Amino Gondohutomo Semarang: Universitas Diponegoro; 2009.
- Shorey S, Kowitlawakul Y, Devi MK, Chen HC, Soong SKA, Ang E. Pedagogi pembelajaran terpadu yang dirancang untuk modul komunikasi di antara mahasiswa keperawatan sarjana: Studi kuasi eksperimental. *Pendidikan Perawat Hari Ini*. 2018;61:120-6.
- Ali M. Analisis Dampak Implementasi Model Blended Learning Pada Mata

- Kuliah Medan Elektromagnetik. Laporan Penelitian UNY. 2007.
- Suzana Y. Pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa dalam pembelajaran melalui metode blended learning. Peran ICT untuk Mendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. 2011.
- Fitriani H, Ikhsan M, editor. Implementasi perangkat blended community of inquiry untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru biologi. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia; 2018.
- Berarti B, Toyama Y, Murphy R, Baki M. Efektivitas pembelajaran online dan campuran: Sebuah meta-analisis dari literatur empiris. *Rekor Perguruan Guru*. 2013;115(3):1-47.
- Campbell M, Gibson W, Hall A, Richards D, Callery P. Diskusi online vs tatap muka dalam kursus metode penelitian berbasis web untuk mahasiswa keperawatan pascasarjana: Sebuah studi kuasiexperimental. *Jurnal Internasional Studi Keperawatan*. 2008;45(5):750-9.
- Hidayati PI. Optimalisasi pengembangan blended learning berbasis moodle untuk mata kuliah mikrobiologi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. 2016;6(2):890-7.
- Dewantari A. Desain blended learning dengan model meyakinkan pada mata kuliah pengantar ekonomi makro. *Jurnal Manajemen Dirgantara*. 2017;10(2).
- Kuntarto E, Asyhar R. Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Desain Pembelajaran dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Kuliah Mahasiswa. *Gudang Unja*. 2017.
- Yah Yc. Mengintegrasikan PBL kolaboratif dengan pembelajaran campuran untuk mengeksplorasi pengembangan komunitas pembelajaran online guru preservice. *Pengajaran dan Pendidikan Guru*. 2010;26(8):1630-40.
- Rusman DK, Rivana C. *Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Informasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Rosenberg MJ, Foshay R. *E-learning: Strategi untuk menyampaikan*

pengetahuan di era digital. Peningkatan performa. 2002;41(5):50-1.

Orchard CA, Curran V, Kabene S. Menciptakan budaya untuk praktik profesional kolaboratif interdisipliner. Pendidikan Kedokteran Online. 2005;10(1):4387.

San Martín-Rodríguez L, Beaulieu MD, D'Amour D, Ferrada-Videla M. Faktor penentu keberhasilan kolaborasi: tinjauan studi teoritis dan empiris. Jurnal Perawatan Interprofessional. 2005;19(sup1):132-47.

LAMPIRAN

1. Laporan Keuangan

1. HONORARIUM				
HONOR	HONOR/HARI	WAKTU JAM/MINGGU	MINGGU	JUMLAH (RP)
Perawat Rumah Sakit 1	50.000	3	32	1.600.000
Perawat Rumah Sakit 2	50.000	3	32	1.600.000
SUB TOTAL				3.200.000
2. BAHAN HABIS PAKAI				
Kertas HVS A4	Lembar observasi, absensi, lembar evaluasi, dll	6 rim	40.000	240.000
Bolpoint	Pelatihan	10 lusin	15.000	150.000
Odner	Arsip File	5 set	30.000	150.000
Map	Arsip File	5 set	10.000	50.000
Spidol boardmaker	Pelatihan	5	10.000	50.000
Tintan Printer	Pencetakan berkas	7 biji	140.000	980.000
Kertas Sertifikat	Bukti Sebagai Duta	5 pack	40.000	200.000
Flasdisk (8 GB)	Penyimpanan Data Kegiatan	4 buah	75.000	300.000
Buku Pedoman	Media Pelatihan	30 buku	20.000	600.000
Buku petunjuk	Media Pelatihan	30 buku	20.000	600.000
Pulsa Internet	Media Pembelajaran	8 GB	50.000	200.000
Poster	Media pelatihan serta media informasi	10 poster	15.000	150.000
Benner roll	Informasi Program Pos	1 buah	100.000	100.000
Leaflet	Media informasi	300 lbr	2.500	750.000
Pojok Perawat	Pusat Perawat	1 tempat	700.000	700.000
PIN Perawat	Tanda sebagai DUTA Perawat	2 Perawat	30.000	60.000
SUB TOTAL				5.280.000
3. PERJALANAN				
Material	Tujuan	Kuantitas	Jumlah (Rp.)	
Ketua	a. Pengorganisasian persiapan kegiatan b. Pendampingan pendidikan dari <i>UMSurabaya</i> c. Evaluasi kegiatan, dll.	60 kali	2.300.000	
Anggota	a. Pengorganisasian persiapan kegiatan	60 kali	1.400.000	

	b. Pendampingan pendidikan dari <i>UMSurabaya</i> c. Evaluasi kegiatan, dll.			
SUB TOTAL				3.700.000
4. LAIN-LAIN				
Material	Tujuan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp.)
Pemberian <i>Door Prize</i> Kegiatan	Motivasi dan Penghargaan partisipasi kegiatan	10 buah	32.000	320.000
SUB TOTAL				320.000
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN (Rp)				12.500.000,-

2. Lampiran Jadwal Penelitian

NO.	KEGIATAN	BULAN DESEMBER-JUNI					
		1	2	3	4	5	6
1.	Mengadakan pertemuan awal antara ketua dan tim pembantu peneliti						
2.	Menetapkan rencana jadwal kerja dan Menetapkan pembagian kerja						
3.	Menetapkan desain penelitian dan Menentukan instrument penelitian						
4.	Menyusun proposal dan Mengurus perijinan penelitian						
5.	Mempersiapkan, menyediakan bahan dan peralatan penelitian						
6.	Melakukan Penelitian						
7.	Melakukan pemantauan atas pengumpulan data, Menyusun dan mengisi format tabulasi, Melakukan analisis data, Menyimpulkan hasil analisis, Membuat						

	tafsiran dan kesimpulan hasil serta membahasnya						
8.	Menyusun laporan penelitian						